



## Memori Historis Sebagai Model Pendidikan Iman Umat Israel : Studi Reflektif Pendidikan Iman dalam Keluarga Kristen melalui Narasi Yehezkiel

DOI: <https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.49>

Olivia R. Sekewael<sup>1</sup>, Jelfy Hursepuny<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Indonesia Maluku

Correspondence: [seolive9@gmail.com](mailto:seolive9@gmail.com)

**Abstract:** The advancement of the digital era has changed the way of communication and influenced the relationship between parents and children; they communicate less and less directly. Children and parents are busy with cell phones, while educating children is the parents' responsibility. This also happened as depicted in the Israelites' faith education pattern. This article aims to show a model for conveying historical memory by learning from every experience that Israel's parents had in their religious and national life with God. An approach that emphasizes life experiences in flashes of historical memory, from the period of exile as a form of punishment to the liberation of Israel. The method used is a narrative analogy from the story of Ezekiel. Ezekiel 2-3:11 provides an overview of the task of teaching with several values to motivate parents to carry out their duties as educators/teachers. A picture of the life cycle of the Israelites which repeats itself and must be taught to the next generation so they can decide the next step, whether to be a nation that is punished or saved. The life choice that today's Christian generation must also choose is whether to be a follower of Christ or a devotee of the digital era.

**Keywords:** Christian faith education; Christian parents; Ezekiel; family education; historical memory

**Abstrak:** Kemajuan era digital mengubah cara berkomunikasi dan mempengaruhi relasi antara orang tua dengan anak; mereka semakin jarang berkomunikasi secara langsung. Anak dan orang tua sibuk dengan telepon genggam, sementara mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua. Hal itu juga terjadi sebagaimana yang digambarkan dalam pola pendidikan iman bangsa Israel. Tujuan artikel ini adalah menunjukkan model penyampaian memori historis, dengan belajar dari setiap pengalaman yang orang tua Israel jalani dalam kehidupan keagamaan dan kebangsaan bersama Allah. Pendekatan yang menekankan pada pengalaman hidup dalam kilasan ingatan sejarah, baik masa pembuangan, sebagai bentuk penghukuman, hingga pembebasan Israel. Metode yang digunakan adalah analogi naratif dari kisah Yehezkiel. Yehezkiel 2-3:11 memberi gambaran tentang tugas mengajar dengan beberapa nilai untuk memotivasi orang tua dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik/pengajar. Sebuah gambaran tentang siklus hidup bangsa Israel yang berulang dan harus diajarkan kepada generasi berikut agar dapat memutuskan langkah selanjutnya, menjadi bangsa yang dihukum ataukah diselamatkan. Pilihan hidup yang harus pula diputuskan oleh generasi Kristen masa kini, menjadi pengikut Kristus ataukah pemuja era digitalisasi.

**Kata Kunci:** pendidikan iman Kristen; memori historis; orang tua Kristen; pendidikan keluarga; Yehezkiel

### PENDAHULUAN

Era digitalisasi, era yang menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Artinya, kemudahan-kemudahan yang diciptakan oleh era ini telah memberi batasan pada komunikasi antar manusia. Ketika berdekatan, orang-orang akan sibuk dengan *gadgetnya*, mengabai-

kan orang lain di dekatnya, bahkan enggan untuk berkomunikasi secara langsung, dan sebaliknya.

Perkembangan media digital dengan pengguna yang lintas usia memperlihatkan bahwa usia tidak membatasi seseorang untuk tetap melek terhadap perkembangan teknologi yang ada. Hasil-hasil teknologi, entah itu alat transportasi sampai alat komunikasi cukup mempengaruhi pola pikir dan sikap tentang relasi antar pribadi di tengah masyarakat, termasuk dalam lingkup keluarga. Fenomena perkembangan dan pengaruh media sosial di era digital sangat berdampak bagi manusia dalam ruang pertemuan langsung dengan orang lain, bahkan antar anggota keluarga sekalipun. Pertemuan dalam keluarga hanya sebatas *chat* ataupun telepon. Model pertemuan yang berdampak pada ruang pembinaan dan pendidikan antara orang tua - anak maupun anggota keluarga secara utuh yang nyaris tidak ada. Orang akan sibuk berselancar dengan teman ataupun kenalan di dunia maya, berbagi aktivitas keseharian bahkan masalah hidup kepada yang tidak dikenal, dibandingkan dengan anggota keluarga di dalam rumahnya sendiri. Orang-orang terkesan meninggalkan model komunikasi *face to face* dan diganti dengan model komunikasi *by phone* ataupun perangkat digital dengan aplikasi-aplikasi pendukungnya. Bahkan untuk mengetahui sesuatu hal, sebagian orang akan lebih memilih untuk mencari di mesin pencarian internet seperti *google* daripada bertanya kepada oranglain.

Perubahan pola komunikasi dalam keluarga seperti ini juga menghadapi pada kenyataan bahwa kehangatan dalam lingkup keluarga berupa percakapan bersama tentang aktivitas harian, pendidikan anak, pergaulan anak, ataupun pekerjaan suami/istri, penghargaan atas keberhasilan anggota keluarga satu sama lain semakin tidak ditemukan dalam relasi antar anggota keluarga.<sup>1</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa dampak negatif dari hasil karya era digital berupa pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kelompok dilakukan secara keliru dalam membangun kedekatan emosional satu dengan yang lain. Kebiasaan berbagi tentang kesenangan, kesedihan, kekurangan, tantangan ataupun harapan antar anggota keluarga seakan hilang, diganti dengan *games online* dan kesibukan lain di dunia maya. Seorang ayah akan mengisi waktu luangnya dengan *handphone*, demikian halnya dengan ibu dan anak-anak. Apalagi, sebagian besar anak-anak sampai usia remaja telah menjadi pengguna HP dan juga media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian UNICEF Indonesia, kira-kira tigapuluh juta anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan yang mencengangkan adalah bahwa media digital menjadi pilihan utama untuk berkomunikasi dengan orang lain.<sup>2</sup> Realitas ini cukup berdampak bagi Pendidikan Kristiani<sup>3</sup> yang dijalankan oleh gereja, entah Pendidikan Formal Gereja maupun pendidikan dalam keluarga. Kondisi Sekolah Minggu di beberapa tempat memperlihatkan bahwa anak-anak nampaknya mulai tidak begitu tertarik pada Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu harus mencari dan mengajak anak ketika jam Sekolah Minggu atau ibadah lainnya. Sedangkan di sisi yang lain, orang tua seakan sibuk dengan

---

<sup>1</sup> Riyodina G. Pratikto, Komunikasi Keluarga dan Media Baru (Studi Kasus Pergeseran Pola Komunikasi Keluarga Pada Masyarakat Urban Di Jakarta) dalam Inter Komunika : Jurnal Komunikasi, 2017, yang diakses melalui

[http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:xzvKWptKNj4J:scholar.google.com/+relasi+anggota+keluarga+di+era+internet&hl=en&as\\_sdt=0,5&as\\_vis=1](http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:xzvKWptKNj4J:scholar.google.com/+relasi+anggota+keluarga+di+era+internet&hl=en&as_sdt=0,5&as_vis=1)

<sup>2</sup>Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet yang diakses melalui [https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers)

<sup>3</sup> Selanjutnya Pendidikan Kristiani atau pun Pendidikan Agama Kristen akan dibahasakan sebagai Pendidikan Kristen atau Pendidikan Iman yang dalam hal ini memang merujuk pada iman Kristen.

urusannya dan terkesan menyerahkan tugas tersebut kepada guru sekolah minggu ataupun di sekolah. Pengaruh lain dari perkembangan zaman yang ada adalah anak yang mau ke gereja, jika jaraknya jauh dan tidak memiliki kendaraan bermotor, maka akan lebih memilih tinggal di rumah kemudian nonton atau bermain *gadget*. Akhirnya, jarak yang jauh hanya dijadikan alasan padahal yang ingin anak-anak itu lakukan hanyalah bermain *gadget*.

Konteks pendidikan Kristiani di tengah perkembangan dan pengaruh era digital ini memperlihatkan segi lain dari proses orang tua menjawab panggilan dan tanggungjawab sebagai ayah dan ibu. Kesibukan kerja, perhatian terhadap media sosial berkedok *refreshing*, berujung pada pengabaian tanggungjawab orang tua terhadap proses pembinaan anak. Sebagian orang tua nampaknya berpikir bahwa pendidikan dan pembinaan dari lembaga-lembaga pendidikan seakan cukup, termasuk soal perkembangan iman anak sendiri. Kebutuhan rohani terkait dengan pengetahuan Alkitab ataupun norma-norma Kristiani terbatas pada pengetahuan anak yang diperoleh di Sekolah Minggu dan kegiatan gereja lainnya. Orang tua tidak lagi memiliki waktu untuk proses pembinaan seperti yang diharapkan sebagai kelanjutan dari pembinaan yang anak-anak peroleh di tempat lain. Realitas ini kemudian berbanding terbalik dengan apa yang diamanatkan dalam Alkitab, yang menurut John MacArthur bahwa pengaruh terpenting bagi seorang anak bukan berasal dari teman sebaya, tetapi dari orang tua. Baginya, tanggungjawab mendidik anak adalah tanggungjawab purnawaktu dengan mempedomani Ulangan 6 ayat 6-7, di mana orang tua diwajibkan mengajarkan secara berulang-ulang dan di mana saja tentang ajaran dan nasihat Tuhan.<sup>4</sup>

Berangkat dari realitas hidup berpendidikan Agama Kristen dalam keluarga di era digital yang ada, maka tulisan ini bertujuan untuk melihat kembali model pendidikan iman Kristiani yang harus dijalankan oleh gereja dan keluarga Kristen bertolak dari model pendidikan agama dalam keluarga Israel dalam Yehezkiel pasal 2 ayat 1 sampai pasal 3 ayat 11. Sehingga, kedudukan dan peran orang tua terhadap pendidikan dan pembinaan anak dapat lebih ditegaskan untuk dijalankan sebagai amanat agung yang tidak bisa diabaikan, bahkan di tengah gempuran era digital sekalipun.

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (*literature review*). Pengamatan terhadap realitas di lapangan maupun penelusuran terhadap hasil tulisan penulis lain (yang pastinya didasarkan pada penelitian lapangan) akan didialogkan dalam penulisan ini. Upaya mendialogkan kedua sumber ini akan dikaji juga bersamaan dengan literatur-literatur pendukung lain dan dianalisa untuk memberikan kesimpulan dalam keterkaitan dengan tema yang dibahas.

## PEMBAHASAN

Pendidikan Kristiani adalah tugas gereja.<sup>5</sup> Tugas untuk membentuk dan menumbuhkembangkan iman warganya dalam pengenalan dan pemaknaan akan cinta kasih Kristus. Dalam proses Pendidikan Agama Kristen, warga gereja menghadapi berbagai bentuk proses pembinaan, mulai dari dalam keluarga, dalam relasi internal (antar anggota keluarga, maupun antar anggota jemaat) dan juga relasi eksternal (dengan sesama di tengah hidup bersama sebagai anggota masyarakat. Karena itulah, Pendidikan Kristiani dilihat bukanlah sebuah pilihan, tetapi sebuah tugas yang mencakup keseluruhan hidup manusia. PAK juga bukan

<sup>4</sup> John MacArthur, "Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan: Membrosarkan Anak Dengan Perhatian, Kasih Sayang dan Pikiran Sehat", Terj. Tammy Tiarawati Rusli (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2004), 16-19

<sup>5</sup> Robert E. Clark, Lin Johnson dan Allyn K. Sloat (eds.), *Christian Education: Foundations For The Future*, (Chicago: The Moody Bible Institute, 1991), 11

salah satu “bagian” dari pekerjaan gereja, tetapi merupakan sebuah kerja gereja yang bersifat wajib untuk dilaksanakan.<sup>6</sup> Kewajiban itulah menghantar gereja untuk menerapkan Pendidikan Formal Gereja dari Sekolah Minggu sampai Katekisasi, bahkan proses itu dilanjutkan dalam wadah-wadah pelayanan bentukan gereja agar proses itu berkelanjutan.

Proses berkelanjutan ini yang menurut Els Tarumaseley diartikan sebagai proses mendidik atau memanusiakan manusia dengan imannya kepada Yesus dari seseorang sejak ada dalam kandungan ibu sampai meninggal (*from womb to tomb*).<sup>7</sup> Gereja meletakkan pendidikan imannya melalui keluarga dan wadah-wadah pelayanannya sehingga semua proses mendidik dan membina jemaatnya tidak terputus. Proses pembinaan itu tetap terkoordinir dan terpola dengan tujuan, panggilan dan misi gereja itu sendiri. Pola ini bertitik pijak pada Alkitab yang berisi pola pendidikan iman bangsa Israel lihat seperti yang Yehezkiel tunjukkan dalam pasal 2:1-3:11 dengan penafsirannya. Melalui pola pendidikan iman yang ditunjukkan dalam salah satu bagian Yehezkiel ini, selanjutnya akan melihat dan mendialogkan bentuk pendidikan iman masa kini dengan penafsiran tersebut dari sudut pandang teologi pendidikan untuk melihat bagaimana memori historis dapat dimanfaatkan sebagai model pendidikan iman dalam keluarga Kristen masa kini. Atau, bagaimana memori historis dapat digunakan sebagai model Pendidikan Kristiani dalam keluarga sesuai perkembangan zaman untuk menjawab panggilan gereja.

### **Dinamika Pendidikan Iman dalam Keluarga Masa Kini**

Pendidikan Iman dalam keluarga Kristen bervariasi bentuknya, entah itu soal model pendekatan atau metodenya maupun materinya, termasuk yang tertuang dan terlaksana dalam Pendidikan Agama Kristen pada pendidikan formal di sekolah maupun di gereja. Kehidupan keluarga sebagai basis pendidikan iman anak di gereja pun menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Seorang ayah akan berbeda cara mendidik anaknya daripada seorang ibu. Ada ayah yang begitu lembut terhadap anaknya, sedangkan ibu menjadi sosok yang tegas bahkan keras dan sebaliknya. Hal ini bisa saja bertolak dari tujuan akhir masing-masing orang tua dan juga model didikan yang ia terima pada masa kanak-kanak sampai dewasa, terlepas dari orang tua, hidup mandiri atau membentuk keluarga sendiri. Soal etika dan moral anak biasanya menjadi pusat perhatian orang tua sejak anak ada pada usia dini. Tetapi, ada juga orang tua yang menganggap bahwa anak pada usia dini misalnya di bawah usia sepuluh tahun (sebelum jenjang tanggung atau remaja awal) masih dianggap anak-anak, belum bisa ditanamkan nilai-nilai penting dalam agama dan masyarakat, masih waktunya bermain, belum bisa diberi ketegasan tentang benar dan salah, dan banyak model lainnya.

Pendidikan Iman masa kini diperhadapkan pada kebutuhan dua wadah pelaksana pendidikan yang membentuk, mengelola dan mengembangkannya, yakni Sekolah dan Gereja. Melalui kedua bagian ini, naradidik diajar untuk memainkan perannya sebagai warga masyarakat dan warga gereja di sisi lainnya. Konteks yang tidak dapat diabaikan, yang mana warga gereja adalah masyarakat budaya yang berasal dari konteks di mana ia ada dengan nilai budaya dan tradisi yang diwariskan bahkan jauh sebelum menjadi warga gereja atau yang beragama.<sup>8</sup> Kedua konteks ini saling mendukung satu dengan yang lain, karena keberadaan manusianya sendiri tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Konteks ini juga yang

---

<sup>6</sup> Robert E. Clark, Lin Johnson dan Allyn K. Sloat (eds), *Christian education . . .*, 12

<sup>7</sup> Els Tarumaseley, *Pendidikan Agama Kristen : Teori, Aplikasi dan Metode*, (Yogyakarta : Grafika Indah & Tauri SC Press, 2012),<sup>7</sup>

<sup>8</sup> Irish V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006),<sup>3</sup>

menjadi salah satu materi sajian dalam bahan ajar Pendidikan Formal Gereja, di samping materi sajian Firman dan Gereja.

Materi sajian yang dibuat mendialogkan setiap bagian penting dari hidup yang dijalani warga belajarnya. Memang ada yang berbeda dalam pengalaman hidup antar warga gereja, tetapi ada perbedaan lain yang bisa saja antara anggota keluarga, atau ajaran orang tua dengan realitas yang anak temukan kemudian. Perbedaan ini menimbulkan masalah di kemudian hari, tetapi perlu diingat bahwa hubungan yang baik sebagai landasan emosional dalam keluarga adalah sesuatu yang penting untuk dikembangkan.<sup>9</sup> Dalam kenyataannya, waktu yang tersedia antar anggota keluarga satu dengan yang lain tidak begitu banyak. Aktivitas pribadi mendominasi semua kesempatan bersama, termasuk dalam kaitan dengan penggunaan alat berteknologi canggih seperti *handphone* dan lainnya. Padahal, orang tua yang meluangkan waktu bersama dengan anak untuk menikmati kebersamaan tanpa ada tuntutan dari kedua pihak dapat menjadi cara bagaimana orang tua mengajarkan tentang hubungan antar pribadi.

Keterbatasan waktu di tengah jarak yang begitu dekat turut mengikis waktu mendidik akan-anak, bahkan mungkin sekali kebutuhan iman anak tidak akan begitu kuat; Apalagi jika menekankan pada peran pengalaman atau memori historis sebagai model pendekatannya. Ada orang tua yang minim pengetahuan Alkitab karena masa kecilnya tidak diisi dengan proses pendidikan Sekolah Minggu, kemudian masa dewasa muda sampai dewasa dan menjadi mandiri dan berkeluarga pun tidak diisi dengan keterlibatan dalam wadah pelayanan gereja. Ada orang tua yang pengetahuan Alkitab atau pendidikan imannya hanya berasal dari Pendidikan Agama (baca : PAK) di sekolah dan tidak ada dari keluarga.<sup>10</sup> Kondisi ini sungguh memprihatinkan dan gereja pun turut andil untuk menyiasatinya dengan pendekatan yang relevan dengan konteks.

Tanggung jawab PAK disiasati gereja dengan melaksanakan Pendidikan Formal Gereja (PFG) yang dilanjutkan dengan pembinaan dalam Wadah-wadah Pelayanan, kemudian juga ibadah Bina Keluarga (selanjutnya Binakel) atau juga Gabungan *Tiris-tiris* (Gatris). Sekalipun, Binakel maupun Gatris masih minim partisipasi anggota-anggota keluarga dalam pelaksanaannya.<sup>11</sup> Ada keluarga yang proses ibadah Binakelnya hanya diikuti oleh ibu dan anak, tanpa ayah; atau, ada yang hanya diisi dengan doa saja sedangkan salah satu tujuan pelaksanaan Binakel yakni pembinaan antar anggota keluarga tidak terlaksana. Model seperti ini hendak memperlihatkan bahwa masih ada orang tua yang enggan membangun komunikasi dengan anak dalam ibadah khusus seperti ini, misalnya soal pendidikan mereka di sekolah dan Sekolah Minggu, pergaulan mereka, pembatasan penggunaan *gadget* secara tegas, dan sedikit banyak komunikasi yang dibangun hanya seputar soal nafkah atau biaya pendidikan dan sejenisnya. Anak tidak lagi diajarkan tentang etika bergaul, etika menyapa orang lain, apalagi soal perkembangan imannya, baik itu soal kehidupan berdoa dan juga membaca Alkitabnya.

Dinamika seperti ini memperlihatkan adanya masalah dalam proses Pendidikan kristiani atau dapat dilihat sebagai tantangan dalam proses Pendidikan Iman yang berpusat pada Yesus, seperti yang diungkapkan oleh Charles R. Foster sebagai berikut:

<sup>9</sup> Fitzhugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004),6-12

<sup>10</sup>Konteks yang dilihat adalah konteks Pendidikan Kristiani di Gereja Protestan Maluku, karena itu model Pendidikannya juga adalah model yang diterapkan di GPM

<sup>11</sup> Binakel atau Bina Keluarga adalah model ibadah dalam keluarga jemaat yang dibentuk dengan tujuan agar tiap keluarga jemaat dapat melakukan proses ibadah dan pembinaan pada saat yang sama sekaligus. Sedangkan, Gatris atau Gabungan Tiris-tiris adalah bentuk kelompok yang berasal dari beberapa keluarga bertetangga. Mereka dibentuk oleh gereja (di dalam jemaat setempat) untuk mempermudah proses peribadahan dan pembinaan serta membangun relasi hidup bersama di lingkungan dimana mereka ada.

1. Kehilangan memori bersama. Hal ini mengarah pada pemaknaan terhadap beberapa bagian Alkitab dalam konteks masa kini yang mengakibatkan warga gereja meninggalkan gereja dan komunitasnya. Kekurangan yang pertama ini hendak menegaskan bahwa dasar yang kuat dalam keluarga menjadi tolak ukur utama. Pendidikan Iman yang *mengakar* dalam keluarga akan memperkuat daya tahan anggota keluarganya ketika berhadapan dengan hal-hal baru, entah berupa gaya mengartikan dan memahami teks Alkitab maupun norma atau dogma yang mungkin berkembang dan berubah dari yang diketahui sebelumnya. Ada orang tua Kristen yang tidak lagi memiliki waktu untuk mewarisi nilai-nilai kekristenan yang ia ketahui kepada anak-anaknya. Akibatnya, warisan kekristenan itu hanya sebatas wacana.
2. Pendidikan iman di gereja tidak relevan dengan Alkitab. Hal ini terkait dengan bahayanya Pendidikan Kristiani yang gereja selenggarakan dilakukan tanpa melakukan penafsiran, sumber biblis dan teologis dari masa lalu yang mempunyai relevansi dengan pertanyaan iman orang masa kini. Proses PK dijalankan dengan berfokus pada perkembangan era yang ada dan memiliki kecenderungan menggunakan beberapa bagian Alkitab, diartikan secara harafiah, mengabaikan konteks teksnya dan digunakan untuk melegitimasi beberapa hal dalam kondisi tertentu. Oleh sebab itu, hal-hal yang telah diperoleh orang tua sebagai pengalaman iman harus menjadi salah satu nilai penting dalam pelaksanaan Pendidikan iman dalam gereja maupun keluarga sebagai unit terkecilnya.
3. Pelaksanaan PK tidak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tujuan pendidikan iman Kristen yang berkembang dari waktu ke waktu dengan istilahnya yang berbeda yakni ajaran tentang keselamatan dan kesucian. Tujuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan Pendidikan Kristiani merujuk pada fokusnya yaitu relasi manusia dengan Tuhan dan kemudian kualitas dan karakter hidup yang nampak dalam relasi dengan sesama. Namun, dalam perkembangannya PK kemudian memberi fokus pada ilmu psikologi, terapi dan pemasaran dibandingkan sumber teologis sehingga tujuan utama itu berubah ke arah kebutuhan peserta didik. Karena itulah, PAK dilihat hanya sebatas mekanisme organisasionalnya gereja untuk menemukan kebutuhan dan keinginan orang-orang/jemaatnya.
4. Keterikatan Budaya dalam Pendidikan Kristiani yang dilakukan oleh gereja. Hal ini memperlihatkan bahwa ada keterikatan terhadap nilai dan status budaya dimana budaya dianggap sakral daripada upaya mengambil nilai-nilai pentingnya yang dapat ditransformasikan dalam proses elaborasi bersama nilai kekristenan guna relevansinya dengan kehidupan spiritual, sosial, politik dan ekonomi.
5. Gagalnya strategi pendidikan gereja. Pengaruh media, program sekolah dan masyarakat berupa rekreasi dan lainnya memperluas pilihan untuk menyita waktu umat. Industri media pun mempengaruhi pola relasi warga gereja. Strategi pendidikan iman yang dijalankan gereja harus berhadapan dengan tantangan-tantangan yang beragam dan sangat mempengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu, gereja harus menetapkan langkah yang strategis sehingga tidak condong pada pemuasan kebutuhan berdasarkan perkembangan zaman, kemudian mengabaikan norma maupun dogma dalam gereja. Pengabaian ini akan lebih parah jika proses pendidikan yang dijalankan tidak bernilai teologis kristiani. Misi utama gereja dalam menjalankan pendidikan imannya terabaikan dan landasan berpijak tidak dimiliki oleh penyelenggara Pendidikan Kristiani itu sendiri. Atau, sebaliknya ketika konteks hidup diabaikan dan penekanan lebih kepada teks Alkitab. Realitas

kehidupan peserta didik dalam lingkup sosialnya diabaikan dan berpatokan pada ayat Alkitab tertentu kemudian menutup diri.<sup>12</sup>

Kelima hal yang dianggap sebagai kekurangan oleh Foster ini dalam kenyataan pendidikan iman dewasa ini, bukan hanya terjadi dalam proses pendidikan iman yang dijalankan oleh gereja (secara kelembagaan), tetapi juga dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam jemaat. Tuntutan kebutuhan masa kini terkadang membuat penerapan Pendidikan Kristiani kemudian mengabaikan nilai-nilai teologis yang sudah seharusnya didialogkan bersama konteks. Terkadang pengajar (termasuk orang tua) belum bisa atau turut mengabaikan dalam penerapan Pendidikan Kristiani yang ada. Konteks ini ditemukan dalam proses pendidikan iman yang diselenggarakan oleh gereja secara sistematis, tetapi juga di dalam keluarga-keluarga Kristen. Padahal menurut John Dewey, tugas pendidikan adalah meneruskan perangkat informasi dan ketrampilan yang telah dihasilkan di masa lampau kepada generasi baru.<sup>13</sup> Artinya, menerapkan apa yang sudah diperoleh atau ketahui sebagai tanggungjawab orang tua kepada anak, sehingga bahaya-bahaya seperti yang dikemukakan dalam penyelenggaraan Pendidikan Iman tidaklah terjadi. Kalaupun bahaya-bahaya tersebut terjadi, "gereja" sudah benar-benar siap untuk menghadapinya.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, maka dapat disimpulkan dalam dua bagian besar tantangan dalam penerapan Pendidikan Iman Kristen. Pertama, ketidaksiapan (atau mungkin dapat dikatakan ketidakmampuan) orang tua menghadapi gempuran perkembangan zaman. Perubahan zaman yang ada bukan hanya mempengaruhi psikologi, perilaku dan pergaulan anak, tetapi juga orang tua. Hal ini berdampak negatif pada relasi antar anggota keluarga, termasuk bagaimana menerapkan teladan yang positif atau nilai-nilai didikan (termasuk iman Kristiani) untuk anggota keluarga yang ada. Karena banyak orang tua yang mendekati anaknya hanya dengan menggunakan *gadget*, bahkan mengganti waktu kebersamaan mereka dengan hal-hal yang membuat kesenjangan dalam relasi.

Kedua, kurangnya pengetahuan dan pengalaman iman orang tua. Pengetahuan dan pengalaman adalah sebagian syarat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak, termasuk pemahaman tentang relasi internal maupun eksternalnya. Pengetahuan iman yang baik yang diperoleh dari pengalaman iman yang ditanamkan sebelumnya akan sangat memengaruhi pola pikir bahkan ketahanan seseorang dalam berelasi entah dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, apalagi dalam mendidik anak.

Dinamika Pendidikan Iman masa kini dengan beberapa kekurangan sebagai tantangan di dalamnya kemudian mendorong penulis untuk melihat seperti apa Pendidikan Kristiani dalam Alkitab dengan fokus ataupun pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, dalam bagian selanjutnya penulis akan mencoba memberikan sedikit gambaran terkait model pendidikan iman dalam kelompok-kelompok kitab di dalam Alkitab dan kemudian melihat apa yang nabi Yehezkiel tunjukkan dalam kitab tersebut.

### **Model Pendekatan Pendidikan Iman: Refleksi Yehezkiel 2:1-3:11**

Pendidikan Iman dalam Alkitab mungkin nampak berbeda-beda dalam pendekatannya, tetapi tetap pada dasar dan tujuan yang sama, yakni Kebenaran & Kemahakuasaan Allah dan Misi-Nya. Tujuan yang mengantarkan gereja (orang Kristen) untuk membina, mendidik bahkan mengasuh, memperlengkapi ataupun melatih mereka untuk mengaplikasikan Injil

---

<sup>12</sup> Charles R. Foster, *Educating Congregations : The Future of Christian Education*, (USA : Abingdon Press, 2006), 22-30

<sup>13</sup> John Dewey, *Pengalaman & Pendidikan*, Yogyakarta : Kepel Press, 2008, 2

dalam hidup, tutur kata dan juga perbuatan sepanjang waktu.<sup>14</sup> Tujuan yang mengharuskan gereja merangkul seluruh golongan usia, bahkan menyentuh problematika hidup mereka sehari-hari. Sentuhan gereja yang bukan hanya melihat sisi rohani warga gereja, tetapi mendialogkannya dengan kehidupan mereka di tengah masyarakat. Dalam artian, Pendidikan Iman menyentuh sisi orang Kristen entah sebagai warga gereja maupun warga masyarakat. Lalu bagaimana dengan gambaran model pendidikan yang diterapkan oleh orang Israel dan pendekatan apa yang mereka gunakan pada saat itu menurut (bagian) kitab Yehezkiel?

### **Model Pendidikan Iman Bangsa Israel**

Pendidikan Kristiani berakar pada keYahudian, di mana hal ini muncul dalam sejarah agama Yahudi. Oleh sebab itulah, tidak mungkin memahami Pendidikan Kristiani secara total tanpa kembali menggali akarnya dalam Perjanjian Lama.<sup>15</sup> Gambaran model pendidikan dalam PL ini hanya akan diberi fokus pada apa yang digambarkan dalam Taurat dan juga kelompok Kitab para Nabi. Gambaran ini akan merujuk pada gambaran model pendidikan Iman secara spesifik yang digambarkan oleh Yehezkiel 2-3:11.

Pendidikan dalam Taurat. Dalam kitab-kitab Taurat, pendidikan iman berfokus pada pembelajaran tentang Allah dan Allah-lah yang mengatur segala sesuatunya. Pengetahuan tentang Allah dan karyaNya diketahui melalui pelayan-pelayanNya yang diurapi. Ada tokoh-tokoh tertentu dengan kisahnya yang digunakan sebagai media relasi Allah dengan umat pilihanNya, tetapi turut memperlihatkan cara Allah mendidik mereka. Bukan hanya pribadi tokoh-tokoh tersebut, tetapi keluarga mereka juga turut di dalamnya sebagai gambaran tentang cara Allah mendidik umatNya. Keluarga menjadi ruang untuk proses pembelajaran tersebut dengan tetapi berpegang pada kelanjutan janji dengan Allah sebagai Allah mereka. Pendidikan dalam kitab para nabi. Isi pendidikan yang ditunjukkan dalam kitab para Nabi merujuk pada pernyataan-pernyataan Allah kepada pribadi ataupun kelompok sebagai Nabi, yang kemudian dinubuatkan kepada umat Israel pada saat itu.<sup>16</sup>

Gambaran dinamika Pendidikan Kristiani dalam 2 bagian Alkitab ini memperlihatkan model pendekatan yang digunakan berporos pada Allah sendiri. Model ini dimulai dari Allah yang berkarya, menggunakan orang-orang tertentu untuk menyampaikan FirmanNya, kemudian berbicara tentang manusia, dosa dan anugerah di mana Allah bertindak sebagai Pengajar.<sup>17</sup> Dalam buku "Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Plato sampai Ig. Loyola", Robert R. Boehlke menggambarkan Pendidikan Iman Bangsa Israel atau Pendidikan Agama Yahudi dalam dua zaman pokok dengan ciri-ciri khususnya.<sup>18</sup>

Pertama, zaman terbentuknya bangsa Israel sampai kejatuhan kerajaan Yehuda. Pendidikan pada masa ini dikaitkan dengan pembentukan Israel yang dilihat dari perjalanan Abram sampai pada relasinya dengan Allah sehingga muncullah istilah atau klaim keturunan Abram sebagai umat pilihan Allah. Dasar pelaksanaan Pendidikan Agamanya sendiri merujuk pada pemilihan tokoh-tokoh dalam sejarah ini sebagai bentuk dari anugerah Tuhan.

---

<sup>14</sup> Ferry C. Lewier, Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupkan, (Jakarta : CV. Grafika Indah, 2023),3

<sup>15</sup> "The Historical Development of Christian Education" Chapter Five,119, diunduh dari

<https://repository.up.ac.za>

<sup>16</sup> Robert E. Clark, Lin Johnson dan Allyn K. Sloat (eds)., *Christian education ....*, 13-29

<sup>17</sup> H. Wheeler Robinson, *The Place of The Old Testament in Christian Education*, dalam jurnal Reiligion in Education,63, yang diunduh melalui <https://doi.org/10.1080/3508556255>

<sup>18</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Plato sampai Ig. Loyola*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018), 21 - 22

Dasar teologi pelaksanaan Pendidikan iman bangsa Yahudi ini sendiri bukan hanya pada pemilihan sebagai anugerah, tetapi dalam pemilihan tersebut, bangsa lain akan dilayani melalui umat pilihan. Pendekatan yang digunakan dalam proses Pendidikan iman ini merujuk pada tugas orang tua, khususnya ayah untuk menyampaikan kekayaan iman Yahudi kepada setiap generasinya. Artinya, kekayaan iman dalam pengalaman bersama Allah itu harus disampaikan kepada setiap generasi baru. Oleh sebab itu, pendidikan iman yang dijalankan oleh bangsa ini bukan sesuatu yang hanya sekedar pengajaran saja, tetapi lebih daripada itu pendidikannya harus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tugas pengajaran ini, orang tua harus menduduki posisi sebagai pelajar sepanjang hidupnya agar terus belajar dan mengajarkannya kemudian kepada setiap generasi baru. Materinya dapat berupa hal tentang pernyataan Allah melalui sejarah bangsa Israel, ajaran tentang manusia sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah beserta implikasinya menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Iman umat pilihan Allah tersebut.

Kedua, Pendidikan agama Yahudi mulai dari masa pembuangan sampai dengan keKristenan mula-mula. Pada fase kedua ini, pendidikan iman bangsa Israel berorientasi pada konteks pembuangan berisi penderitaan yang mereka alami. Penderitaan yang dialami dipandang sebagai hukuman dan merupakan inti pemberitaan para nabi saat itu. Selain penderitaan, tema pokok lain dari pendidikan iman orang Israel yaitu ajaran tentang identitas diri sebagai milik Tuhan. Sebagai milik Tuhan, Israel dikenal sebagai umat pilihan Allah dan keterpilihan tersebut tidaklah harus dilihat sebagai sebuah tanda kehormatan. Keterpilihan itu mengindikasikan hal positif lain, yakni melalui Israel pernyataan akan kasih Allah dirasakan oleh bangsa lain.<sup>19</sup>

Penyataan Allah bahkan kemahakuasaanNya menempati posisi istimewa dalam sejarah bangsa Israel bahkan proses pendidikan imannya. Pentingnya pernyataan ini menuntut keterlibatan orang tua untuk belajar dan menyampaikan apa yang mereka ketahui, entah dengan mempelajari isi Taurat tetapi juga mengamalkannya. Penegasannya dapat dipelajari dan ditemukan dalam rangkaian sejarah bangsa ini dengan pola yang sama, yaitu ada tokoh-tokoh tertentu dipakai untuk menyampaikan pesannya Allah.<sup>20</sup> Pola berulang ini kemudian harus terus dipelajari generasi muda saat itu. Pembelajaran terkait perjalanan historis bahkan ingatan-ingatan sejarah mengantar generasi muda dalam pengambilan keputusan yang bertolak dari pengalaman belajar yang terus menerus dihidupi sepanjang waktu.<sup>21</sup> Karena itulah, model pembelajaran dalam Pendidikan Iman orang Israel adalah Model Memori Historis.

### ***Model Pendidikan Iman Israel Menurut Yehezkiel 2-3:11***

Kelompok kitab Taurat dan Nabi telah memperlihatkan kedudukan penting Allah dalam proses Pendidikan Iman umat pilihanNya. Model *memori historis* yang menegaskan tentang peran para nabi termasuk orang tua untuk meneruskan pengalaman iman mereka kepada anak-anak dalam keluarga. Peran yang turut serta membentuk anak-anak menjadi menjadi pengambil keputusan yang berhikmat. Orang tua perlu menggali ingatan berdasarkan peristiwa-peristiwa bersejarah bahkan sejarah iman mereka dalam relasi dengan Allah untuk diteruskan kepada anak-anak. Menggali *ingatan sejarah* ini akan membuat orang tua maupun anak mengingat kembali keberadaan Allah sebagai sumber pengharapan di tengah dinamika

<sup>19</sup> Boehlke, *Sejarah Perkembangan*, 36

<sup>20</sup> Diunduh dari <https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/30107/02chapters5-9.pdf>

<sup>21</sup> Boehlke, *Sejarah Perkembangan*, 23, 38

hidup Israel yang berat.<sup>22</sup> Catatan sejarah dalam konteks yang berubah-ubah ini perlu ditanggapi serius termasuk apa yang menjadi prioritas orang tua saat itu. Prioritas yang menegaskan tentang aturan wajib dalam keluarga tentang proses pendidikan yang tidak boleh terhenti.

Memulai bagian ini, ayat 1 dan 2 ini dapat dilihat sebagai sebuah pengantar dengan penegasan-penegasan khusus di dalamnya. Ayat 1 dimulai dengan pernyataan penegasan dari Yehezkiel tentang posisinya sebagai “seorang manusia” yang dipanggil oleh Allah untuk menyampaikan firmanNya kepada Israel. Di ayat 1, Yehezkiel mendengar suara dari Allah yang memanggilnya dengan sebutan “anak manusia” yang secara harfiah diartikan “anak Adam” yang mengingatkan tentang cerita penciptaan di pasal-pasal awal Kitab Kejadian. Istilah ini muncul sebanyak lebih dari 80 kali yang hendak menegaskan kedudukan Yehezkiel yang berdiri dalam statusnya sebagai manusia yang akan berhadapan dengan Allah yang berkenan untuk berbicara kepadanya. Allah meminta Yehezkiel untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya, sebagai tanda siap untuk menerima perintah pengutusan dari Allah. Gambaran awal ini menunjukkan kesiapan seorang Yehezkiel dalam menerima tanggungjawab pengutusan sebagai seorang Nabi adalah hal mutlak.

Selanjutnya pada ayat 2, klausa “ketika Ia sementara berfirman kepadaku,” dengan jelas merupakan tambahan kemudian untuk melicinkan jalannya cerita sejak ayat 1. Terjemahan Baru (TB) - LAI yang menerjemahkannya sebagai “kembalilah rohku”, yang harus dipahami dalam pengertian keberanian atau kekuatan<sup>23</sup> kepada nabi dalam menghadapi perintah pengutusan yang hendak disampaikan Allah kepadanya. Zimmerli mengomentarnya agak teologis dengan mengatakan bahwa memang Yehezkiel pertama-tama harus disiapkan untuk tugas pengutusannya.<sup>24</sup>

Untuk bagian-bagian selanjutnya, Zimmerli dan Brownlee sepakat untuk membagi pasal 2-3 ini menjadi 5 bagian yakni ayat 3-5, ayat 6-7, ayat 8-3:3, pasal 3:3-9, ayat 10-11.<sup>25</sup> Kelima bagian ini membentuk apa yang disebut sebagai narasi panggilan Yehezkiel.

Bagian *pertama*, ayat 3-5 merupakan unit pertama dari rangkaian lima unit yang telah dilihat Zimmerli dan Brownlee sebelumnya. Unit pertama ini berisikan kata-kata pengutusan kepada nabi Yehezkiel. Yehezkiel masih tetap disebut dengan sebutan anak manusia seperti di ayat 1. Tujuan pengutusan disebutkan dengan jelas bahwa nabi diutus kepada bangsa Israel. Ada tiga penyebutan Tuhan bagi bangsa Israel ini. Israel disebut sebagai para pemberontak (*hamoredhim*), keturunan yang tebal muka (*habbanim qesye phanim*), keras hati (*khizke-lebh*). Pengertian-pengertian ini turut menegaskan bahwa nabi Yehezkiel juga terpengaruh dengan tradisi kenabian yang sudah aktif sebelumnya. Penyebutan-penyebutan yang demikian agaknya meminimalkan nuansa optimistis dari pemberitaan Yehezkiel kepada Israel. *Apakah mereka mendengarkan atau berhenti mendengarkan* yang muncul mengawali pemberitaan Yehezkiel menandakan ada harapan untuk mendengar, tetapi penyebutan *beth-meri* meminimalkan nuansa dimaksud.

---

<sup>22</sup> L. Juliana M. Claasens, *Mourner, Mother, Midwife : Reimagining God's Delivering Presence in The Old Testament*, (Louisville, Kentucky : Westminster John Knox Press, 2013), 89-91

<sup>23</sup> Moshe Greenberg, *Ezekiel 1-20*, (USA : Yale University Press, 1983), h. 62; Daniel I. Block, *The Book of Ezekiel: Chapters 1-24*, (Michigan: W. B. Eerdmans), 1997, 62.

<sup>24</sup> Walther Zimmerli, *Ezekiel 1 : A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel, Chapters 1 – 24 (Hermeneia)*, (Minneapolis : Fortress Press, 1988), 132.

<sup>25</sup> Walther Zimmerli, *Ezekiel 1-24*, 131; William H. Brownlee, *Word Biblical Commentary : Ezekiel 1-19 (Vol 28)*, (Word Books, 1986), 22.

Selanjutnya, ayat 6 dan 7 ada pada bagian *kedua*. Pada bagian kedua ini, Yehezkiel diminta sampai 3 kali untuk tidak takut (*'al-tira*). Pada penyebutan yang ketiga, *tidak takut* ini berpasangan jangan cemas (*'al-tekhath*) sehingga keduanya membentuk sebuah paralelisme seperti yang kebanyakan muncul dalam Mazmur-mazmur. Pasangan yang sama juga muncul dalam Ulangan 1:21, ketika Musa menguatkan hati umat Israel untuk tidak takut dan cemas berada di padang gurun. Demikian halnya dalam Yosua 8 ayat 1, di mana Tuhan juga meminta kepada Yosua untuk tidak takut dan cemas ketika mau melawan Ai. Dalam Kitab Yeremia paralelisme ini malah muncul sebanyak 3 kali (Yer. 23:4, 30:10, 46:27). Dari kemunculan-kemunculannya di atas, membuat Cooke berkesimpulan bahwa paralelisme ini merupakan gaya bahasa sastra yang berasal dari zaman yang kurang lebih sama.<sup>26</sup> Nabi diminta untuk tidak takut dan cemas sebab nabi menetap di antara umat yang ucapan-ucapannya bagaikan duri (*sarabhim*), tanaman berduri (*sillonim*), dan kalajengking (*'akrabbim*). Intinya, siapapun yang diutus Tuhan di tengah beragam tantangan yang ada tidak harus menjadi takut dan dikalahkan oleh kekuatirannya.

Bagian *ketiga* yakni pasal 2 ayat 8 sampai pasal 3 ayat 3. TB-LAI menerjemahkan ayat 8-10 dengan mengikuti secara harfiah dengan sedikit perbedaan dari yang penulis temukan yakni imperatif “ngakanganlah mulutmu” di ayat 8 diterjemahkan dengan frasa “bukalah mulutmu”. Sekalipun demikian, pemaknaannya tetap sama. Di ayat 8, Yehezkiel juga diminta untuk tidak menjadi pemberontak (*meri*) sama dengan Israel yang adalah *beth-meri*. Dalam konteks cerita pemanggilan nabi yang hampir serupa di dalam Yeremia merespons panggilan Allah, maka nabi Yeremia mencoba menolak panggilan kenabian yang terjadi atas dirinya (Yer. 1:6). Di ayat 9 untuk ketiga kalinya Yehezkiel mengatakan ia melihat sebuah tangan yang menjulur kepadanya (*yadh syelukha 'elayw*) (lih 1:4,15). Fenomena yang demikian umum ditemukan dalam kisah-kisah pemanggilan dan pengutusan nabi di dalam PL. Allah adalah Allah yang tetap berfirman di dalam ketersembunyian-Nya. Pemahaman yang demikian sangatlah dekat dengan gambaran Tuhan dalam tradisi Keimamatan.

Pada ayat 1 sampai 3, ditemukan sampai dua kali diperintahkannya nabi untuk memakan gulungan kitab itu. Perintah yang pertama disusul dengan perintah pengutusan untuk berbicara kepada kaum Israel. Sementara perintah yang kedua disusul dengan klausa “penuhilah perutmu...”, dan ketika Yehezkiel memakannya rasa dari gulungan kitab itu manis seperti madu (*debhasy*). Block mengomentari bahwa kombinasi perintah “makan gulungan, pergi dan memberitakan”, merupakan pengaruh dari tradisi kenabian.<sup>27</sup> Mengenai gulungan kitab yang terasa manis seperti madu, juga bukan merupakan khas Yehezkiel. Hal seperti ini juga dijumpai dalam Yeremia 15:16 dengan penyebutan yang berbeda. Di Mazmur 19:11 ada disebutkan tentang taurat Tuhan yang lebih manis dari pada madu atau tetesan sarang lebah (bdk. juga Mzm. 119:103). Menarik untuk memperhatikan bahwa Yehezkiel mengikuti tradisi Mazmur-mazmur ini tetapi rasa manisnya gulungan kitab yang dimakan Yehezkiel agak bertolak belakang dengan isi pemberitaan yang hendak disampaikan nabi itu sendiri.

Selanjutnya, bagian *keempat* dari ayat 4 sampai 9. *Formula* pengutusan yang sudah muncul di bagian-bagian sebelumnya kembali lagi muncul di ayat 4 ini. Ayat 4-9 merupakan sub-bagian keempat dari lima rangkaian cerita pengutusan dalam pasal 2-3 ini, tetapi diikuti dengan dua buah imperatif yakni pergilah (*lekh*) dan datanglah (*bo'*). Di ayat 5, Yehezkiel

<sup>26</sup> G. A. Cooke, *A Critical and Exegetical Commentary on The Book of Ezekiel*, (New York : Charles Scribner's Sons, 1937) h. h34.

<sup>27</sup> Daniel I. Block, *The Book of Ezekiel: Chapters 1-24*, (Michigan: W. B. Eerdmans, 1997), 126.

diutus bukan kepada bangsa yang ucapannya tidak dapat dimengerti (*'imqe sapha*) dan berat lidah (*khibhdhe lasyon*) (TB-BIS: *bahasanya sulit, asing, tidak kau mengerti*) tetapi kembali lagi ditegaskan tentang pengutusan kenabiannya kepada orang-orang Israel (*beth-yisra'el*). Ungkapan-ungkapan yang hampir serupa dengan yang ditemukan dalam konteks pemanggilan Musa di dalam Keluaran 4:10.

Di ayat 6, orang-orang Israel dibandingkan dengan bangsa-bangsa, di mana jika Israel dalam bagian sebelumnya selalu dilabeli dengan klausa “jika mereka mendengarkan atau berhenti mendengarkan”, maka bangsa-bangsa ini diibaratkan sebagai yang tetap mau mendengarkan Yehezkiel. Kemudian, di ayat 7 bagian ini seakan diulang bukan untuk menunjukkan adanya harapan untuk mendengar tetapi orang-orang Israel tidak mau mendengarkan nabi karena tidak mau mendengarkan Tuhan. Ketidakterdengar-dengaran mereka terhadap Yehezkiel dikaitkan langsung dengan ketidakterdengar-dengaran mereka kepada Tuhan. Ayat 8 merespons penyebutan di pasal 2 ayat 4 sebelumnya, bahwa untuk menghadapi orang-orang Israel dengan sifat yang negatif, maka Yehezkiel pun dibuat menjadi sama dengan orang Israel.

Selanjutnya, ayat 10-11 merupakan bagian penutup dari rangkaian lima bagian cerita pemanggilan nabi. Rumusan pembuka dan penutupnya masih tetap mengikuti bagian-bagian sebelumnya (2:5, 7), dibuka dan ditutup dengan klausa *jika mereka mendengarkan atau berhenti mendengarkan*. Bagian ini diterjemahkan beragam namun merujuk pada perintah “perhatikanlah . . . berikanlah telingamu” atau “lihatlah dengan matamu dan dengarlah dengan telingamu.” Jika di pasal 1 ayat 1, penglihatan datang kepada nabi yang sementara berada dengan kaum buangan (*gola*), maka di ayat 11 ini dengan jelas disebutkan bahwa nabi diminta untuk memberitakan panggilan kenabiannya kepada *gola* ini. Di bagian-bagian sebelumnya, hanya disebutkan kaum Israel. Tetapi di ayat 11 ini, tujuan pengutusan menjadi lebih jelas yakni kepada orang-orang Israel yang adalah kaum buangan di Babel.

Yehezkiel pasal 2 sampai pasal 3 ayat 11 memperlihatkan beberapa poin penting yang dapat diambil nilai pentingnya dalam proses Pendidikan Iman dewasa ini. Ayat-ayat ini memang mengisahkan tentang pemanggilan dan pengutusan Yehezkiel sebagai seorang nabi. Namun, pemanggilan dan pengutusan ini sendiri memperlihatkan Yehezkiel pada tanggungjawab menyampaikan Firman kepada bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Sebagai seorang nabi, Yehezkiel bahkan nabi yang lain bukan sekedar menyampaikan Firman Allah kepada umat pilihan, tetapi nilai didikan di balik Firman yang disampaikan menjadi hal yang penting. Pesan yang Yehezkiel sampaikan bahkan nabi lainnya sampaikan terdiri dari 2 hal, yakni hukuman atau penyelamatan. Umat pilihan diperhadapkan dengan hukuman saat melakukan hal yang salah dan menjauhi apa yang Allah firmankan, dan sebaliknya. Namun dari Yehezkiel dan model Pendidikan Iman Yahudi, ada beberapa hal pokok yang dapat dilihat, antara lain<sup>28</sup>

1. Pemanggilan dan Pengutusan Yehezkiel. Pada bagian ini penegasan yang diberikan penulis terkait dengan yang dipanggil adalah “seorang manusia” yang akan diutus untuk menyampaikan firman kepada manusia yang lain, yakni bangsa Israel. Dalam cerita ini, nilai lain yang hendak ditegaskan adalah “kesiapan” seorang nabi atau yang diutus.
2. Tantangan dalam tanggung jawab kenabian. Yehezkiel akan berhadapan dengan *umat pilihan* yang tebal muka, keras hati dan sifat negatif lain. Sifat-sifat yang hendak menegaskan bahwa tugas ini bukanlah tugas yang mudah.

---

<sup>28</sup> Bagian dialogis antar dinamika pendidikan Iman masa kini dan Yehezkiel 2-3:11

3. Harapan di balik tantangan. Menghadapi tugas yang berat tersebut, Yehezkiel diingatkan untuk tidak ragu, takut apalagi mundur. Jaminan penyertaan dari Allah menjadi suatu bukti tegas penyertaan Allah kepada orang-orang yang Ia pilih.
4. Bekal seorang nabi. Untuk menghadapi tugas kenabian, Yehezkiel diminta untuk membuka mulut dan memakan Firman yang katanya manis rasanya seperti madu.
5. Melaksanakan tugas pengutusan. Pelaksanaan tugas pengutusan ini digambarkan dalam perintah untuk pergi dan menyampaikan firman, tetapi ingat akan tantangan yang akan dihadapi, serta tetap memperhatikan dan mendengar suara Tuhan.

Dari kedua poin tentang model Pendidikan Agama yahudi dalam Alkitab dan Yehezkiel pasal 2 – 3 ayat 11 di atas, dapat disimpulkan bahwa memori historis sudah pasti berisi pengalaman-pengalaman iman yang berharga untuk dijadikan sebagai pelajaran. Karena itulah, mengingat kembali perjalanan sebagai “umat pilihan” dari masa ke masa, dalam ketaatan maupun pemberontakan, dalam kesetiaan maupun “perselingkuhan” iman mendapat ketegasan dalam sejarah pendidikan agama Yahudi sendiri. Ketegasan ini pun nampak sampai pada masa Perjanjian Baru dengan kebiasaan membacakan taurat dalam perkumpulan-perkumpulan di rumah ibadah.

Kelima poin penting dari Yehezkiel pasal 2 – 3 ayat 11 memberikan kontribusi pemikiran yang positif tentang pentingnya “memori historis” digali, diingatkan dan terus diajarkan kepada generasi selanjutnya. Melalui poin-poin penting ini, penulis dapat mengusulkan beberapa hal dalam proses dialog antara teks dengan konteks Pendidikan Iman Keluarga Kristen masa kini dalam bagian berikut.

### **Basis Pendidikan Iman dalam Meneruskan Memori Historis Sebagai Model Pendidikan Iman Keluarga**

Pendidikan Iman menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan bangsa Israel. Sebagai sebuah bangsa, kehidupan agama cukup berpengaruh. Keberadaan Allah sebagai pemilik kehidupan yang memilih Israel sebagai *umat pilihan* telah mengantarkan mereka pada sebuah keterikatan yang turut mempengaruhi pendidikan dalam keluarga. Dengan *penyataan* Allah sebagai nilai dasar yang perlu diajarkan kepada tiap generasi, orang tua pun bukan hanya dituntut untuk menjadi pengajar yang disiplin dan setia, tetapi juga mewujudkan tanggungjawab itu melalui posisinya. Orang tua bukan hanya menjadi pengajar, tetapi harus terus menjadi pelajar karena ia harus terus menghidupi imannya seumur hidupnya dan seumur hidup itulah ia harus menjalankan tanggung jawab mendidik atau mengajar generasi ke generasi.

Tanggung jawab mendidik dalam komunitas *umat pilihan* juga menjadi tanggungjawab dari orang tua kristen di masa sekarang. Oleh karena itu, melalui bagian-bagian Kitab Yehezkiel ini, bagaimana peran orang tua dan bagaimana model *memori historis* dikembangkan untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut?

#### ***Orang tua sebagai pengajar yang diutus Allah bagi anak-anak***

Memori historis adalah model pendekatan yang diwajibkan dalam Pendidikan Iman Yahudi atau bangsa Israel. Sebagai orang tua, sudah barang tentu panggilan dan pengutusan itu wajib dijawab dengan hati yang tulus dan kesiapan yang matang. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Yehezkiel 2 : 1,2. Penegasan tentang anak manusia menegaskan bahwa mendidik adalah tanggungjawab memanusiaikan manusia, maka sudah pasti yang menerima panggilan dan firman Allah adalah seorang manusia. Nabi Yehezkiel dan nabi lainnya dapat merepresentasikan orang tua dalam perannya sebagai pendidik.

Peran mendidik itupun mendorong dan menuntut nabi dan juga orang tua untuk terus menjadi pelajar untuk mendengar suara Allah yang mengarahkan dan mengingatkan akan tanggungjawab keimanan tersebut. Dalam bagian awal Yehezkiel pasa 2 ini, kesiapan

seseorang sebagai pengajar harus benar-benar dimiliki sebelum orang itu diutus untuk menjadi saksi kemahakuasaan Allah dan menjadi pengajar yang IA kehendaki.

Syarat ini menjadi bagian utama yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum disebut dan menyebut dirinya sebagai orang tua. Orang tua Kristen adalah mereka yang membangun rumah tangga mereka berlandaskan kasih Kristus dan nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan dan dihidupi. Ayah dan ibu yang mewarisi nilai-nilai kekristenan di masa sebelum menikah sudah pasti memiliki teladan dibawa dan digunakan untuk menjalani kehidupan keluarga. Dengan demikian, pengalaman-pengalaman iman itu turut mengarahkan diri untuk memaknai tanggungjawab iman dalam keluarga. Tanggung jawab itu yang ditegaskan dalam Ulangan 6 ayat 6 sampai 9 agar diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak. Perintah ini menegaskan pentingnya kesiapan seorang individu dalam membangun keluarga apalagi memiliki generasi penerus. Sebab, ketika adanya generasi penerus maka tugas mengajar, belajar dari pengaman imannya dan juga memori sejarah tentang imannya sudah harus diajarkan untuk diteladani.

Kesiapan ini perlu dimiliki oleh setiap orang dalam tugas sebagai orang tua, karena mereka akan berhadapan dengan realitas yang tidak gampang untuk ditangani. Orang tua yang memberikan tanggungjawab pendidikan anak-anaknya bagi guru di sekolah dan Sekolah Minggu atau untuk *gadget*, orang tua yang mengacuhkan perkembangan iman anak-anaknya, orang tua yang turut larut dalam perkembangan era digitalisasi. Orang tua yang seperti ini memperlihatkan keberadaan nabi-nabi yang terkadang turut jatuh dalam perubahan di tengah masyarakat yang harus mereka ajar. Jauh sebelum perkembangan era digital dengan perubahan-perubahan yang diciptakan termasuk pengaruhnya bagi perkembangan psikologi, pergaulan (sosial), dan juga moral dan spiritual anak, Yehezkiel pun menunjukkan bahwa dalam pengutusannya, Allah sendiri telah menunjukkan konteks hidup umat yang akan ia layani. Keras kepala, tegar hati dan pemberontak adalah sifat bangsa yang kepada mereka Yehezkiel diutus. Sifat seperti ini juga yang dapat ditemukan dalam kehidupan anak-anak Kristen dewasa ini. Kecenderungan ini sudah nampak jelas dalam gambaran konteks pada bagian pendahuluan tetapi juga dalam dinamika Pendidikan Iman masa kini. Anak-anak di era digital ini lebih fokus dengan diri dan dunianya.<sup>29</sup> Dunia yang lebih banyak memberi peran kepada hasil teknologi dan dikuasai olehnya, termasuk dalam hal komunikasi dan juga penetapan dan pelaksanaan norma-norma dalam keluarga, gereja maupun masyarakat. Anak-anak juga tumbuh dengan nilai etika dan moral yang semakin minim, komunikasi dengan orang tua hanya melalui media sosial, bahkan perhatian orang tua tidak lagi menjadi prioritas mereka. Prioritas anak akan lebih terfokus pada pengakuan teman sebaya ataupun orang lain. Akibatnya, peran orang tua terabaikan, bahkan ketika teguran atau kritikan diberikan kepada anak-anak, anak tidak mengacuhkannya.

Oleh sebab itu, orang tua sudah harus siap berhadapan dengan konteks seperti demikian, sehingga ketahanan yang dibarengi kesabaran itu akan mengantarkan mereka pada kesiapan mengatasi perilaku-perilaku yang menyimpang dari anak. Mengetahui konteks pertumbuhan dan pergaulan anak pun menjadikan orang tua sebagai pihak yang dapat mencegah sejak dini perubahan dan pengaruh era digital bagi pertumbuhan anak.

---

<sup>29</sup> Priscilia Natalia Kezia, "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital" dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, vol.5 nomor 2 Tahun 2021,2944

*Memori Historis sebagai upaya mengatasi Tantangan Implementasi Pendidikan Iman dalam Keluarga*

Tantangan yang dihadapi oleh Nabi dan orang tua memperlihatkan bahwa kondisi sebagian orang tua sama dengan keadaan para nabi pada masanya. Ada yang taat dan setia, tetapi ada yang dipengaruhi oleh kondisi. Kondisi hidup yang mempengaruhi orang tua sebagai pengajar dewasa ini adalah perkembangan di tengah masyarakat. Dalam bagian Yehezkiel yang disebutkan di atas, ada nabi yang turut dipengaruhi oleh cara hidup bangsa Israel saat itu. Pengaruh ini sama dengan ketergantungan manusia, baik itu anak-anak maupun orang tua terhadap perkembangan era digital yang ada. Orang tua mengambil waktu untuk dirinya, pekerjaannya dan kesibukan lainnya dengan mengabaikan anak-anak, bahkan mengabaikan tanggungjawab bagi perkembangan anak. Ada orang tua yang partisipasi dalam ibadah secara umum maupun dalam keluarganya tidak nampak sama sekali. Alasan pekerjaan dan waktu yang minim menjadi realitas beriman yang ada.

Adapula kemungkinan lain, dimana orang tua merasa bahwa beban hidup mereka bertambah dengan adanya anak-anak, yang awalnya perasaan ini tidaklah ada sama sekali.<sup>30</sup> Perasaan ini nampaknya muncul ketika perkembangan era digital semakin pesat, bersamaan dengan perubahan gaya hidup yang menuntut orang untuk saling berlomba. Perlombaan dan perubahan gaya hidup yang menjadikan anak sebagai korban. Perilaku orang tua seperti ini ditambah dengan ketidaksiapan mereka menghadapi perubahan-perubahan yang disodorkan oleh kemajuan IPTEK pada akhirnya mengacaukan proses berpendidikan agama Kristen di dalam keluarga. Apalagi ketika anak tidak berlaku sesuai dengan harapan orang tua.

Anak menjadi pemberontak, keras kepala dan tegar hati, apalagi ketika orang tua membiarkan pola asuhannya bagi orang lain atau membiarkan anak dibentuk oleh lingkungan, maka untuk memperbaiki pola tersebut sudah akan begitu sulit. Apalagi ketika pola itu tidak dibangun sejak anak dalam usia dini. Menurut Clarence Benson dalam bukunya Robert E. Clark, dkk menegaskan bahwa pembinaan anak sudah harus dimulai sejak dini. Baginya, anak yang lahir dalam keluarga Kristen mewajibkan orang tua untuk melatih spiritualitas mereka di dalam rumah sejak usia dini.<sup>31</sup> Kewajiban ini bermaksud bahwa peran orang tua sangatlah penting. Orang tua wajib menghindari kemungkinan buruk di kemudian hari dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Namun ketika orang tua berhadapan dengan tantangan-tantangan berat soal ketaatan anak, etika dan moral mereka, sebagai yang Israel lakukan kepada Yehezkiel dan Nabi lainnya, maka Firman Tuhan kepada Yehezkiel "jangan takut."

Penegasan yang Allah berikan kepada Yehezkiel dan juga kepada orang tua sebagai pendidik kemudian berupa perintah untuk membuka mulut dan memakan FirmanNya. Perintah ini menegaskan tentang kedudukan Firman sebagai sesuatu yang bernilai dan baik untuk dikonsumsi. Kedudukan firman yang akan menolong seorang pengajar dengan mudah menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Kemudahan yang membantu pengajar untuk menyadari keberadaan Allah dan kasihNya.<sup>32</sup> Kesadaran yang menegaskan bahwa kesadaran akan kasih karunia Allah, mengingatkan akan dosa yang telah dibuat sama seperti Israel yang dihukum karena ketidaksetiaan, dan harus memperbaharui diri dengan Firman yang manis

<sup>30</sup> E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018),

<sup>31</sup> Robert E. Clark, Lin Johnson dan Allyn K. Sloat (eds.), *Christian Education*, 570

<sup>32</sup> Kasiatin Widiyanto, "Historical Studies of Christian Education and Its Implementation In The Industrial Revolution 4.0," *Jurnal Didaskalia* 4, no.1 (2021). Diunduh melalui <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v4i1.208>

seperti madu. Kesadaran ini yang memotivasi setiap orang tua untuk mengajarkan secara berulang-ulang pengalaman iman bersama Allah Israel. Hal ini yang John Dewey sebut sebagai prinsip kontinuitas dan interaksi.<sup>33</sup> Interaksi antara Allah dan Israel, terbawa dalam interaksinya dengan para nabi dan juga interaksi antara Allah dan orang tua. Interaksi yang mengakibatkan pentingnya kontinuitas.

Kedua prinsip tersebut nampak jelas dalam penegasan tentang pendekatan memori historis yang mengedepankan Firman sebagai dasar utama, seperti dalam Amsal 1 ayat 8. Orang tua yang menyadari dan menyandarkan hidupnya pada kasih Allah akan merasakan manisnya Firman bagaikan madu dan madu itu yang dibagikan kepada anak-anak dengan menjadikan mereka prioritas.

## KESIMPULAN

Realitas di era digitalisasi memperlihatkan kesenjangan dalam komunikasi antar orangtua dan anak yang berdampak pada pola dan intensitas pembinaan dalam keluarga. Kesibukan dan pengaruh media hasil teknologi di era ini mempengaruhi pula pemahaman orangtua terhadap tanggung jawab mendidik anak dalam lingkup keluarga. Padahal, tanggungjawab orangtua sebagai wakil Allah salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai dasar iman tentang Allah dan karyaNya. Tanggung jawab yang ditunjukkan dan dipelajari melalui pola pendidikan iman bangsa Israel, dimana mengingatkan kembali melalui menceriterakan ulang pengalaman bersama Allah dengan kemahakuasaanNya adalah hal wajib dalam keluarga Yahudi pada masa itu. Model *Memori Historis* ini kemudian memberikan beberapa nilai penting bagi peran dan kedudukan orang tua dalam pendidikan iman keluarga Kristen.

Peran dan kedudukan orangtua dalam proses Pendidikan Iman anak adalah peran seorang pengajar yang diutus oleh Allah, seperti para Nabi yang diutus ke tengah-tengah bangsa Israel. Kesiapan seorang pendidik/pengajar untuk melaksanakan tugas pengutusan, kesadaran akan adanya tantangan yang harus dihadapi, tetapi juga kesadaran dan keyakinan akan penyertaan Allah sebagai Sang Pengutus. Bukan hanya kesadaran akan dua hal tersebut, tetapi yang paling penting adalah Firman Tuhan sebagai "makanan" yang akan menjadi dasar pelaksanaan tugas pengutusan dan hal yang harus disampaikan kepada umat termasuk anak-anak. Jika ketiga kesadaran akan tantangan dan penyertaan itu telah dimiliki bersamaan dengan Firman yang diterima, maka tugas pengutusan sebagai pengajar haruslah dilaksanakan sebagai sebuah kewajiban iman.

## REFERENSI

- Boehlke, Robert R. "Sejarah Perkembangan Pikiran dan praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Plato sampai Ig. Loyola." Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018
- Brownlee, William H. "Word Biblical Commentary: Ezekiel 1-19 (Vol 28)", Word Books, 1986.
- Claasens, L. Juliana M. "Mourner, Mother, Midwife : Reimagining God's Delivering Presence in The Old Testament." Louisville, Kentucky : Westminster John Knox Press, 2013
- Clark, Robert E, Lin Johnson and Allyn K. Sloat (eds). "Christian education : Foundations For The Future." Chicago : The Moody Bible Institute, 1991
- Cooke, G. A. "A Critical and Exegetical Commentary on The Book of Ezekiel." New York : Charles Scribner's Sons, 1937
- Cully, Irish V. "Dinamika Pendidikan Kristen." Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006
- Daniel, I Block. "The Book of Ezekiel: Chapters 1-24." Michigan: W. B. Eerdmans,1997

---

<sup>33</sup> John Dewey, *Pengalaman . . .*,33

- Dewey, John. "Pengalaman & Pendidikan." Yogyakarta : Kepel Press, 2008
- Dodson, Fitzhugh. "Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang." Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004
- Foster, Charles R. "Educating Congregations : The Future of Christian Education." USA : Abingdon Press, 2006
- Greenberg, Moshe. "Ezekiel 1-20." USA : Yale University Press, 1983
- Homrighausen, E.G. & I.H. Enklaar. "Pendidikan Agama Kriste." Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018
- Lewier, Ferry C. Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupkan, (Jakarta : CV. Grafika Indah, 2023
- MacArthur John, "Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan : Membersarkan Anak Dengan Perhatian, Kasih Sayang dan Pikiran Sehat", Terj. Tammy Tiarawati Rusli (Jakarta : Immanuel Publishing House, 2004)
- Robinson H. Wheeler, *The Place of The Old Testament in Christian Education*, dalam jurnal *Reiligion in Education*, Diunduh dari
- Tarumaseley Els, *Pendidikan Agama Kristen : Teori, Aplikasi dan Metode*, (Yogyakarta : Grafika Indah & Tauri SC Press, 2012)
- [https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers)
- <https://repository.up.ac.za>
- <https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/30107/02chapters5-9.pdf>
- <https://doi.org/10.1080/3508556255>
- <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v4i1.208>